

SEMANGAT MODERASI DALAM “WATSIIQOH AL-IKHWAH AL-INSANIYAH MIN AJLI AS-SALAAM AL-‘ALAMY WA AL-‘AISY AL-MUSTAROK”

- Diterima Mitra Bestari (reviewer) tanggal 9 Oktober 2019;
- Dikembalikan kepada Penulis tanggal 12 Oktober 2019;
- Hasil Revisi Diterima Pengelola tanggal 16 Oktober 2019

Achmad Subkhan

Widyaiswara Ahli Madya
Balai Diklat Keagamaan Semarang
Achmadsubkhan80@gmail.com

Abstrak

Peran para tokoh agama sangat penting dalam upaya mewujudkan perdamaian Dunia. Momen bersejarah terjadi pada bulan Februari 2019, Syekh Ahmad Thayyib dan Paus Fransiscus membuat sebuah dokumen perdamaian “*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-‘Alamy Wa Al-‘Aisy Al-Mustarok*”. Karya tulis ini bertujuan untuk menelaah dokumen perdamaian tersebut berkaitan dengan moderasi beragama. Bagaimana semangat moderasi yang terdapat dalam dokumen tersebut? Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, serta teknik analisis isi menemukan bahwa di dalam dokumen tersebut terdapat diktum-diktum semangat moderasi. Berdasarkan penelitian, ditemukan semangat moderasi dalam dokumen yaitu agar setiap pemeluk agama sadar tentang tujuan diciptakannya, kembali kepada ajaran otentik agama yang menganjurkan perdamaian dan tidak melahirkan paham ekstrimis dan radikal, moderat merupakan indikator pemahaman agama yang paripurna, dan keyakinan agama merupakan hal berkaitan dengan kerelaan.

Kata Kunci: Moderasi, Beragama, Dokumen, Perdamaian

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sebagai negara pluralistik memiliki 2 modalitas penting yang membentuk karakternya yaitu demokrasi dan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai nilai yang dipercaya dan dipahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Fakta historis dan sosiologis, Islam memang agama mayoritas penduduk Indonesia, namun di tingkat provinsi atau kabupaten/kota, ada juga Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu yang menjadi agama mayoritas. Keragaman eksistensi agama-

agama tersebut merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia. Tapi di sisi lain ia juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia.

Tidaklah mudah untuk membangun kesadaran di kalangan masyarakat bahwa kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebhinekaan adalah perkara yang lebih tidak mudah lagi. Pasalnya, penyikapian terhadap kebhinekaan kerap berimpitan dengan pelbagai kepentingan

sosial, ekonomi, dan politik. Tak terkecuali di Indonesia, sebagai sebuah Negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia namun memiliki keragaman etnik, budaya, bahasa, dan agama.

Sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Kita bisa melihat dalam skala lokal. Misalnya konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia; konflik Poso, konflik Ambon, konflik Tolikara, konflik Aceh, konflik Lampung Selatan, konflik Situbondo dan konflik Sampang, menurut penulis umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran. Demikian juga dalam skala global, konflik yang bernuansa agama juga terjadi di beberapa negara di dunia. Misalnya konflik antara Kristen dan Islam yang terjadi di Afrika Tengah. Konflik sesungguhnya berawal dari konflik politik yang pada akhirnya berujung pada polarisasi agama, antara anti-Balaka yang didominasi Kristen dan Seleka yang didominasi Muslim (Yohana, 2015).

Pada dasarnya agama mengajarkan tentang hidup damai, kasih

sayang, saling menghormati dan menghargai. Artinya, jika ditinjau dari sudut pandang geneologi agama, terdapat ajaran-ajaran universal yang jika dilaksanakan secara tertib dan bertanggung jawab, perdamaian pasti akan terwujud. Namun, ketika agama dijadikan sebagai alat untuk kepentingan politik kekuasaan, munculnya kelompok mayoritas dan minoritas dan ketidakadilan dalam berbagai bidang, maka konflik tidak bisa dihindari. Klaim-klaim kebenaran agama menjadi motivasi ampuh bagi pemeluknya untuk siap berkorban jiwa dan raga sebagai pembenaran tindakan kekerasan yang dilakukan. Dalam sejarah Islam kita bisa melihat bagaimana kelompok khawarij berlaku brutal terhadap sahabat Ali dan pengikutnya. Dalam melakukan tindakan brutal sebelum melakukan pembunuhan terhadap sahabat Ali ra. Khawarij menggunakan jargon agama “لا حكم الا لله”. Kemudian sahabat Ali, ra. mengatakan bahwa kalimat itu sungguh kalimat *haq*, namun dimaksudkan untuk sesuatu yang batil (al Baqir, 2003: 83).

Banyak tokoh-tokoh dunia yang telah menyeru perdamaian, misalnya Ulrich Schneider pemimpin *Foundation Peace Dialogue of the World Religions and Civil Society*, Gunnar Stalsett yang menjabat uskup di Norwegia, Azyumardi Azra dan sebagainya. Namun, seruan-

seruan tersebut masih terbatas pada pesan individu. Beberapa waktu lalu, tepatnya pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi, United Arab Emirates bertemu dua tokoh besar dunia yaitu Ahmad Thoyyib selaku Grand Syeikh al-Azhar Mesin dan Paus Fransiscus pemimpin besar Katolik Roma. Keduanya membuat sebuah dokumen kesepakatan perdamaian yang diberi nama "*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*".

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana semangat moderasi dalam dokumen "*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*"?

Tujuan Penelitian

Secara akademis, karya tulis ilmiah ini bertujuan menelaah dokumen "*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*" untuk mengetahui semangat moderasi yang terdapat di dalamnya.

Secara aplikatif bertujuan agar hasil penelitian semakin menguatkan moderasi beragama di Indonesia sebagaimana telah digaungkan oleh Kementerian Agama.

B. KAJIAN PUSTAKA

Penelurusan kepustakaan yang penulisan lakukan menghasilkan

beberapa informasi. Pertama, yaitu tulisan Michael (2019) yang lebih menyoroti korelasi hukum antara *Document On Human Fraternity For World Peace And Living Together* dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Jelas, dari isu yang diangkat sama sekali tidak mengarah pada persoalan agama. Selain itu, informasi yang penulis dapatkan hanya berupa karya ilmiah populer yang dimuat dalam media daring. Misalnya tulisan Solimeo (2019) yang lebih menyoroti pada implikasi teologis dan norma penandatanganan dokumen *Document On Human Fraternity For World Peace And Living Together* oleh Pope Francis. Berdasarkan dua karya tulis tersebut, cukup bagi penulis untuk menyatakan bahwa tema karya tulis ini belum ada yang mengangkatnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena obyek yang diteliti berupa teks dokumen. Teks dokumen tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu data. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, diungkap informasi mengenai semangat moderasi "*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*". Untuk melakukan

pengungkapan informasi digunakan teknik *content analysis* (analisis isi).

D. PEMBAHASAN

Sebelum membahas semangat moderasi dalam kesepakatan tersebut, perlu disajikan dulu biografi singkat kedua tokoh, syekh Muhammad Ahmad Thoyyib dan Paus Fransiscus.

Biografi Singkat Syekh Muhammad Ahmad Thoyyib

Dr. Ahmad Muhammad Ahmad al-Thayyib lahir di desa Qurna Luxor, sebuah daerah yang ada di tepi sungai Nil, pada tanggal 6 Januari 1946. Beliau berasal dari keluarga yang baik. Bapaknya merupakan seorang yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, serta senang dengan kedamaian. Maka tidak heran, keluarganya memiliki sebuah majelis perdamaian antar suku yang dirintis sejak kakeknya. Jika diruntut, nasab beliau sampai kepada Hasan bin Ali Bin Abi Tholib. Artinya, secara nasab beliau merupakan keturunan Rasulullah Muhammad SAW (<http://www.nu.or.id>). Beliau sejak anak-anak hingga remaja mempelajari dasar-dasar ilmu khazanah keislaman di madrasah Al-Azhar di kampung halamannya sampai selesai.

Beliau melanjutkan pendidikan di Universitas al Azhar Mesir dari jenjang sarjana hingga doktor. Jenjang sarjana diselesaikan pada tahun 1969 dengan

mengambil fakultas akidah dan filsafat. Kemudian pada tahun 1971 menyelesaikan jenjang magister dengan fakultas yang sama. Sedangkan jenjang doktoralnya diperoleh pada tahun 1977, juga pada fakultas yang sama (<http://www.dar-alifta.org>). Jadi, beliau secara linear mengambil fakultas akidah dan filsafat di keseluruhan jenjang pendidikan tingginya.

Untuk meningkatkan wawasan dan memperkaya pengetahuan, pada tahun 1977 hingga tahun 1978 beliau melakukan perjalanan ilmiah ke Perancis, selama kurang lebih 6 bulan. Meski harus tinggal cukup lama di negeri asing, namun dalam hal komunikasi beliau tidak mengalami kesulitan, karena sejak muda beliau menguasai secara aktif beberapa bahasa yaitu Arab, Inggris, Perancis dan Persia. Penguasaan banyak bahasa merupakan salah satu tanda-tanda orang berilmu. Interaksi di Perancis, membuahkan banyak dampak positif secara akademik dan sosial. Di sana ia bergaul secara intens dengan non muslim, karena ia tinggal di rumah milik non-muslim. Lingkungannya yang non muslim itu kagum dengan budi pekerti pemuda bernama Ahmad at-Thayyib itu, juga kagum dengan pengetahuannya yang luas (<https://alif.id>).

Setelah kembali ke Mesir, kiprah beliau dalam dunia akademik semakin luas. Memulai karir akademik sebagai

asisten dosen hingga menjadi guru besar. Di Universitas al Azhar cabang kota Aswan dan Qina, beliau menjabat sebagai dekan fakultas *Dirosat al-Islamiyah*. Di samping itu, pada tahun 1999 dipercaya sebagai dekan fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Pakistan. Semakin lama, kapasitas keilmuannya semakin dikenal luas, tidak hanya di sebagian wilayah Timur Tengah. Namun, beberapa universitas di Saudi Arabia, Emirat dan Qatar mengambalnya sebagai dosen terbang. Di samping itu, beliau juga berkiprah dalam Lembaga Riset Al-Azhar – *Majma' al-Buhuts al-Islamiyah*, ketua Komite Dialog Antar Agama Al-Azhar. Hingga kemudian pada tahun 2003 beliau ditunjuk sebagai Rektor al-Azhar (<https://bicangsyariah.com>).

Selain aktif sebagai tenaga pengajar, beliau juga aktif dalam beberapa misi dan partisipasi ilmiah di dunia internasional, antara lain:

1. Forum Internasional untuk Perdamaian ke-19 di Prancis Konferensi Islam Internasional tentang Kebenaran Islam dan Perannya dalam Masyarakat Kontemporer, yang diselenggarakan oleh Yayasan Al-Bayt untuk Pemikiran Islam di Yordania;
2. KTT tentang Saling Menghormati Antaragama, diadakan di New York dan Universitas Harvard;

3. Konferensi Agama dan Budaya "Keberanian Kemanusiaan Modern" yang diselenggarakan oleh Universitas Perugia, Italia;
4. Konferensi Kebudayaan dan Agama di wilayah Mediterania yang diselenggarakan oleh Universitas Ketiga Roma;
5. Konferensi Cendekiawan Muslim Dunia di Indonesia dengan tema "Mengibarkan panji-panji Islam *Rohmatan Lil 'Alamiin*".

Syeikh Ahmad Thoyyib merupakan ulama yang cukup produktif dalam menulis. Beberapa karya-karyanya antara lain:

1. *Mabaahits al-Wujud wa al-Mahiyah*, Kairo 1982;
2. *Mafhum al-Harokah bain al-Fasafah al-Islamiyah wa al-Marikisiyah*, Kairo 1982;
3. *Madkhol li Dirosati al-Manthiqi al-Qodim*, Kairo 1987;
4. *Mabahits al-'Illat wa al-Ma'lul*, Kairo 1982;
5. *Buhuts fi al-Falsafat al-Islamiyah bi al-Isytirok ma'a al-Akhorin*, Qatar 1993;
6. *Asas 'Ilm al-Jidal 'inda al-Asy'ari*, Kairo 1987;
7. *Ta'liq 'ala Qism al-Ilahiyat min Kitab Tahdzib al-Kalam li Taftazani*, 1997;
8. *At-Turots wa Tajdid*, 1993;
9. *Ushul Nadloriyah al-'Ilm 'inda al-Asy'ari*, Kairo 1982;

10. *Dirosat al-Farinsiyah 'an Ibn al-'Arobi*, Kairo 1996;
11. *Nadloriya fi Qodhiyat Tahrif al-Qur'an al-Mansubah li asy-Syi'ah al-Imamiyah*, Kairo 1997;
12. *Dhorurot at-Tajdid*, Kairo 2001;

Beberapa jabatan penting yang turut membangun kapasitas diri Syeik Ahmad Thoyyib antara lain:

1. Syaikh al-Azhar (19 Maret 2010-sekarang);
 2. Rektor Universitas al-Azhar (28 September 2003 – 19 Maret 2010);
 3. Mufti Negara (10 Maret 2002 – 27 September 2003);
 4. Presiden forum Asosiasi Dunia alumni Al Azhar;
 5. Anggota Masyarakat Filsafat Mesir;
- Penghargaan-Penghargaan
1. Penghargaan dari Raja Abdulla Yordania atas perannya menjelaskan tentang aspek-aspek moderasi Islam pada konferensi Islam di Yordania;
 2. Penghargaan sebagai tokoh Muslim al Azhar oleh Sheikh Mohammed bin Rashid Al Maktoum, Putra Mahkota Dubai pada tahun 2003.

Biografi Singkat Paus Fransiscus

Paus Fransiscus yang bernama asli Jorge Mario Bergoglio, SJ lahir pada 17 Desember 1936 di Buenos Aires, Argentina. Anak pertama dari lima bersaudara ini menjalani kehidupan di tengah situasi negara Argentina yang

bergolak yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan.

Secara akademik, ia memegang gelar master di bidang kimia dari Universitas Buenos Aires. Bukanya memperdalam keahliannya dalam bidang kimia, Bergoglio justru memilih bergabung ke seminari di Villa Devoto dan bergabung dengan Serikat Yesus pada 1958. Di samping gelar akademik bidang kimia, ia juga mendapatykan gelar akademik dalam bidang filsafat dari Colegio Máximo San José di San Miguel. Berbekal gelar di bidang filsafat ini, ia mengajar studi kesusastraan dan psikologi di Colegio de la Inmaculada di Santa Fe, Buenos Aires. Kemudian ia belajar filsafat dan teologi di Faculty of San Miguel, seminari di San Miguel. Sedangkan Gelar doktoralnya diraih di Jerman. Ia kemudian mengajar di seminari ini sampai mendapat gelar profesor. Pada 1980, ia menjadi Rektor Seminari San Miguel hingga 1986.

Pelayanan gereja Bergoglio dimulai pada 1973. Ketika menjabat sebagai seorang Kardinal, Bergoglio dikenal sebagai sosok yang rendah hati, konservatif, dan memiliki komitmen kuat terhadap keadilan sosial. Gaya hidup sederhana menguatkan sikap rendah hatinya. Ia memilih tinggal di apartemen kecil ketimbang menempati kediaman resmi Keuskupan. Bergoglio diketahui

juga menolak menggunakan sopir dan limosin.

Bergolio memilih nama Fransiskus karena inspirasi dari sahabat karibnya, Kardinal Caludio Hummes. Hal hal genting terjadi dalam konklaf, ketika Bergolio mulai mendapatkan suara yang cukup untuk dinobatkan sebagai Paus baru, Kardinal Hummes memeluk, mencium, dan mengatakan, "Jangan lupakan kaum miskin". Seketika itu juga, nama "Fransiskus (Asisi)" terbersit dalam ingatannya dan nama itulah yang dipilihnya. Di depan kurang lebih 5.000 perwakilan media yang datang, Bergolio berkata: "Betapa saya mendambakan gereja yang miskin dan yang diperuntukkan bagi orang miskin," (Kritiyanto, tt:2).

Gaya kepemimpinan Fransiskus digambarkan oleh Kunchayono (2013) sebagai kepemimpinan menawarkan sebuah pola dekonstruksi dalam memimpin Gereja. Ia membuka makna baru dalam memandang kehidupan dan praksis Gereja. Ia tidak mengutamakan gaya hidup elitis namun mengutamakan gaya hidup sederhana. Ia mengubah teologi konservatif menjadi teologi progresif-liberal. Sejak penampilan pertamanya sebagai paus, Fransiskus ini sudah menunjukkan gaya pemikiran dan sikap yang sangat dekonstruktif. Ia membuktikan diri sebagai sosok paus yang sangat menegjutkan banyak pihak

khususnya di dalam kalangan Agama Katolik. Ia mencanangkan misinya untuk mereformasi otentisitas dan integritas Gereja Katolik yang digerogoti banyak skandal seks, pedofilia, sekresi, konflik pertarungan internal, ambisi dan arogansi, hedonism, dan semangat menguasai dunia (Fios, 2014: 1248).

Semangat Moderasi dalam Dokumen Kesepakatan

Kesepakatan merupakan salah satu jembatan untuk mewujudkan perdamaian. Dalam sejarah Islam, tradisi kesepakatan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Sebelum beliau hijrah ke Yatsrib (Madinah), keadaan masyarakat saat itu sedang bergolak. Yatsrib yang terdiri atas banyak komunitas kesukuan dan agama terjadi konflik politik (perang Bu'ats, perang antara suku Aus dan Khazraj yang berkepanjangan. Hal ini terjadi karena kepongahan, praktik monopoli dan dominasi ekonomi dari orang-orang Yahudi (Karim, 2009:67).

Ketika konflik yang terjadi di Yatsrib semakin besar dan berdampak luas, orang-orang Yahudi berkata "tunggulah, rasul terakhir akan segera tiba, dan kami akan mengungguli kalian". Pernyataan ini seakan menjadi harapan besar bagi kaum yang tertindak baik secara politik maupun ekonomi (Rahman, 2009:13). Sementara, risalah kenabian Muhammad telah sampai

kepada pendudukan Yatsrib. Setelah melalui proses yang cukup lama dan didahului dengan beberapa peristiwa *bai'at* (janji setia), beliau kemudian hijrah ke Yatsrib.

Setelah tiba di Yatsrib, Nabi Muhammad saw. membangun masjid terlebih dahulu dan rumah untuk beliau tempati. Kemudian, beliau mempersaudarakan antara orang-orang *muhajirin* dan *anshor*. Makna persaudaraan ini antara lain agar fanatisme jahiliyah menjadi cair dan mereka memiliki tujuan yang sama. Di samping itu agar perbedaan-perbedaan keturunan, warna kulit dan daerah tidak mendominasi. Langkah berikutnya, beliau membuat sebuah kesepakatan dengan penduduk Yatsrib yang beragama Yahudi dan Nasrani yang inti dari perjanjian tersebut adalah untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam satu kesepakatan (al-Mubarakfury, 2007: 248&255). Kesepakatan yang dibuat oleh beliau dikenal dengan nama *Mitsaq al-Madinah* (Perjanjian Madinah) dan oleh sejarawan disebut sebagai konsensus yang pertama kali dibuat oleh manusia dalam konteks konsep kenegaraan.

Keberadaan Piagam Madinah telah mempersatukan warga Madinah yang heterogen itu menjadi satu kesatuan

masyarakat dalam pemenuhan hak dan penunaian kewajiban, saling menghormati terhadap suku dan agama. Piagam tersebut dianggap merupakan suatu pandangan jauh ke depan dan suatu kebijaksanaan politik yang luar biasa dari Nabi Muhammad saw. dalam mengantisipasi masyarakat yang beraneka ragam *background*-nya, dengan membentuk komunitas baru yang disebut *ummah* (Fauzi, 2005:90-91).

Kesepakatan dalam konteks Indonesia juga dapat kita lihat dalam sejarah perumusan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dibentuk pada tanggal 29 April 1945 menjadi badan legal yang bertugas untuk mempersiapkan diri menjadi negara yang merdeka dan merumuskan persyaratan yang harus dipenuhi sebagai sebuah bangsa yang merdeka. Hal pertama yang dibahas dalam sidang BPUPKI adalah tentang dasar negara. Sidang pertama yang berlangsung selama 4 hari, para tokoh menjadi anggota BPUPKI mengajukan usulan tentang dasar negara. Kemudian dilanjutkan sidang-sidang berikutnya yang diwarnai perdebatan sengit dan 'alot'. Pada akhirnya, anggota menerima usulan Ir. Soekarno yang mengusulkan Dasar Negara yang terdiri dari lima prinsip yang rumusannya sebagai

berikut: 1) Nasionalisme (kebangsaan Indonesia); 2) Internasionalisme (peri kemanusiaan); 3) Mufakat (demokrasi); 4) Kesejahteraan sosial; dan 5) Ketuhanan Yang Maha Esa (Ketuhanan yang berkebudayaan) (Brata, dkk., 2017:128). Selanjutnya, oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), pada 18 Agustus 1945 lima prinsip usulan Ir. Sukarno dirumuskan menjadi sebuah rumusan Pancasila seperti yang kita ketahui sekarang.

Pancasila merupakan rumusan dasar negara hasil kesepakatan. Sebagai dasar negara, Pancasila dijadikan sebagai dasar dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai negara yang majemuk, fungsi Pancasila antara lain 1) memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, 2) sebagai pandangan hidup bangsa, 3) identitas bangsa dan 4) standar nilai bangsa.

Penting kiranya melihat sejarah tentang kesepakatan sebagaimana dijelaskan di atas. Sebuah kesepakatan lahir karena adanya perbedaan-perbedaan yang prinsip dalam sebuah komunitas bangsa, yang bisa jadi berupa; agama, suku, adat dan etnis. Di lain pihak, warga suatu bangsa mendambakan perdamaian dan kedamaian dalam menjalani hidup bersama. Maka, mau tidak mau diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai di antara sesama warga suatu bangsa agar

dambaan tersebut dapat terwujud. Sikap saling menghormati dan menghargai merupakan salah satu implementasi sikap moderat.

Semangat Moderasi dalam “*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-‘Alamy Wa Al-‘Aisy Al-Mustarok*”

Dilema agama-agama yang paling serius adalah tatkala berhubungan dengan kalangan di luar komunitasnya. Hampir semua agama memandang pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara komunitas di luar dirinya. Maka, yang perlu untuk dihindarkan oleh setiap pemeluk agama adalah sikap yang terlalu berlebihan dalam beragama (*ultra-conservatism*). Dalam Islam, sikap tidak berlebih-lebihan tersebut berangkat dari konsep *al wasathiyah* yang bermakna seimbang.

Moderasi beragama adalah sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di dunia. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan. Dalam memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini

sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya.

Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan telah menjadi kebutuhan seluruh umat manusia di muka bumi. Buktinya, Perserikatan Bangsa Bangsa telah menetapkan tahun 2019 ini sebagai “Tahun Moderasi Internasional” (*The International Year of Moderation*).

Kesepakatan antara Grand Syeik Ahmad Thayyib dengan Paus Fransiskus yang tertuan dalam “*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-‘Alamy Wa Al-‘Aisy Al-Mustarok*” merupakan momentum bersejarah, sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan perdamaian dunia berbasis agama.

Pada bagian awal dokumen “*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-‘Alamy Wa Al-‘Aisy Al-Mustarok*” berbunyi:

الوثيقة

بسم الله الذي خلق البشر جميعا متساوين في الحقوق والواجبات والكرامات ودعاهم للعيش كإخوة فيما بينهم ليعمروا الارض وينشروا فيها قيم الخير والسلام والمحبة

“Dengan nama Allah yang telah menciptakan seluruh manusia memiliki kesamaan dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban serta kemulyaan-kemulyaan, dan mengajak mereka untuk hidup bersaudara dalam rangka memakmurkan bumi, menebarkan dan menegakkan kebaikan-kebaikan, kedamaian dan cinta” (Thayyib dan Fransiscus, 2019:5).

Dari sudut bingkai teologi, frasa di atas mencerminkan adanya nilai-nilai universal ajaran agama-agama di dunia. Kenyataannya bahwa manusia berasal dari bapak dan ibu yang sama yaitu adam dan hawa, diciptakan untuk menjadi ‘khalifah’ Allah di bumi, memakmurkan dan mengelola bumi. Demikian pula kemulyaan yang dimiliki bani adam (manusia). Di dalam al-Quran surat al-Isra ayat 70 Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَكَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna” (QS. Al-Isra 17:70).

Frasa di atas mengandung maksud bahwa dengan kesamaan kodrati yang dimiliki oleh seluruh umat manusia, maka

tidak ada alasan untuk saling menegasikan maupun mendegradasikan unsur kemanusiaan antara satu dengan lainnya. Semuanya memiliki hak yang sama untuk hidup dan memakmurkan bumi Allah. Kemakmuran bumi tidak akan terwujud tanpa adanya ikatan kasih sayang di antara sesama manusia. Ikatan kasih sayang akan memotivasi manusia untuk saling berlomba dalam kebaikan.

Bagian lain dalam piagam tersebut berbunyi:

“إِنَّ التَّارِيخَ يُؤَكِّدُ أَنَّ التَّنَطُّفَ الدِّينِيَّ وَالْقَوْمِيَّ وَالتَّعَصُّبَ قَدْ أَثْمَرَ فِي الْعَالَمِ، سِوَاءَ فِي الْعَرَبِ أَوْ الشَّرْقِ، مَا يُمَكِّنُ أَنْ نُطَلِّقَ عَلَيْهِ بَوَادِرَ «حَرْبِ عَالَمِيَّةٍ ثَالِثَةٍ عَلَى أَجْزَائِهِ»، بَدَأَتْ تَكْشِفُ عَنْ وَجْهِهَا الْقَبِيحِ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمَاكِنِ، وَعَنْ أَوْضَاعٍ مَأْسَاوِيَّةٍ لَا يُعْرَفُ - عَلَى وَجْهِ الدَّقِّقَةِ - عَدَدُ مَنْ خَلَفْتَهُمْ مِنْ قَتْلَى وَأَرَامِلَ وَتِكَالِي وَأَيْتَامٍ، وَهَنَّاكَ أَمَاكِنُ أُخْرَى يَجْرِي إِعْدَادُهَا لِمَزِيدٍ مِنَ الْإِنْفِجَارِ وَتَكْدِيسِ السَّلَاحِ وَحَلْبِ الدَّخَائِرِ، فِي وَضْعٍ عَالَمِيٍّ تُسَيِّطِرُ عَلَيْهِ الصَّبَابِيَّةُ وَحَيِّئَةُ الْأَمَلِ وَالْخَوْفُ مِنَ الْمُسْتَقْبَلِ، وَتَتَحَكَّمُ فِيهِ الْمَصَالِحُ الْمَادِيَّةُ الضَّيِّقَةُ.

“Sejarah menunjukkan bahwa ekstremisme agama dan kebangsaan serta intoleransi telah menunjukkan dampaknya di dunia, baik di Timur atau Barat, hal ini yang mungkin disebut sebagai tanda-tanda kecil perang dunia ketiga. Dampak buruknya dapat terlihat di berbagai tempat, seperti banyaknya korban yang mengakitnya janda dan anak yatim semakin banyak. Sementara, di daerah lain muncul konflik-konflik baru berwujud ketegangan yang disertai pembangunan sistem persenjataan dan amunisi. Dalam konteks globalisasi kondisi ini dibayangi oleh ketidakpastian, kekecewaan, ketakutan masa depan, dan

dikendalikan oleh kepentingan ekonomi yang sempit.” (Thayyib dan Fransiscus, 2019:7)

Frasa ini seakan-akan mengatakan: “Bagaimana bisa agama yang suci dan mengajarkan kedamaian melahirkan pengikut yang ekstrimis dan intoleran? Ada sesuatu yang salah pada diri penganut agama dalam memahami ajaran agamanya.”

Timur Tengah, Afrika maupun di beberapa negara di Eropa seperti Perancis, Turki, dan Irlandia pernah mengalami pergolakan. Bahkan di Timur Tengah seperti Suriah, Yaman, Irak hingga saat ini tidak dapat diperkirakan kapan akan berakhir. Pergolakan yang berwujud kekejaman, pertumpahan darah antar saudara seagama, sebangsa dan setanah air merupakan tindakan yang diluar rasa kemanusiaan. Di antara kekejaman yang dipraktikkan, mengatasnamakan Tuhan dan kesucian Agama. Agama yang mengajarkan kedamaian justru diputarbalikkan sehingga melahirkan ekstrimisme, nasionalisme sempit dan intoleransi.

Meskipun sesungguhnya, masalah yang terjadi lebih kompleks dan rumit, dan dari sinilah tumbuh ekstrimisme dan intoleransi. Memang, pada dasarnya radikalisme melahirkan intoleransi dan ekstrimisme. Radikalisme tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; faktor

geopolitik, ekonomi, minyak, *psychomagic* dan agama. Hal itu menjadi pijakan pembenaran atas tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang menatasnamakan agama (Qodir, 2016:431).

Perahaman agama yang benar, akan melahirkan sikap beragama yang moderat. Dalam konteks kehidupan masyarakat dunia yang sangat plural dan multikultural, moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga dunia, apapun negara, bangsa, suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu jelas, dalam moderasi terdapat hubungan erat dengan toleransi. Istilah toleransi beragama dalam bahasa Arab disebut dengan *ikhtimal, tasamuh*, yang berarti sikap rela, berlapang dada dan membiarkan. Toleransi adalah kemauan dan kemampuan untuk bersedia menghormati dan menghargai perbedaan yang ada pada pihak lain.

Selanjutnya, dokumen ini menyinggung tentang pentingnya agama dalam mewujudkan perdamaian. Beberapa konvensi internasional antar agama menjadi penguat dan landasan dibuatnya dokumen kesepakatan ini, baik

yang bilateral maupun multilateral. Misalnya kongres *The International Association for The History of Religion* yang diselenggarakan di Tokyo pada tahun 1958, Konferensi Vatikan yang dilakukan antara pemimpin Katolik dan pemimpin Islam pada tahun 1970. Kemudian pertemuan internasional dalam formasi konferensi yang digagas oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS), yang secara periode dilakukan pada tahun 2004, 2006 dan 2008, mengangkat tema *Up Holding Islam as Rahmatan Lil-'Alamin, Peace Building and Conflict Prevention the Muslim World* (Zainuddin, 2011). Dokumen "*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*" menguatkan kembali semangat mewujudkan perdamaian dunia yang telah dirintis melalui dialog-dialog antar agama tersebut. Dengan cara yang lebih aplikatif, dokumen ini menyerukan secara jelas sebagai berikut:

"القناعة الراسخة بأنّ التعاليم الصحيحة للأديان تدعو إلى التمسك بقيم السلام وإعلاء قيم التعارف المتبادل والأخوة الإنسانية والعيش المشترك، وتكريس الحكمة والعدل والإحسان".

"Keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran otentik dari agama mengajak kita untuk berpegang pada nilai-nilai perdamaian, untuk mempertahankan nilai-nilai saling pengertian, persaudaraan

manusia dan hidup berdampingan secara harmonis; untuk membangun kembali kebijaksanaan, keadilan dan cinta” (Thayyib dan Fransiscus, 2019:9).

“أَنَّ الْحُرِّيَّةَ حَقٌّ لِكُلِّ إِنْسَانٍ: اعتقادًا وفكرًا وتعبيرًا وممارسةً، وَأَنَّ التَّعَدُّدِيَّةَ والاختلافَ في الدين واللُّوْنِ والجِنْسِ والعِرْقِ واللُّغَةِ حِكْمَةٌ لمشيئةِ إلهيَّةٍ، قد خَلَقَ اللهُ البَشَرَ عليها، وجعلها أصلاً ثابتاً تَتَفَرَّعُ عنه حُقُوقُ حُرِّيَّةِ الاعتقادِ، وحرِّيَّةِ الاختلافِ، وتجرِمْ إكراهِ الناسِ على دينِ بعينه أو ثقافتِه مُحدَّدةً، أو فَرَضِ أسلوبِ حضاريٍّ لا يَقْبَلُهُ الآخَرُ.”

“Kebebasan adalah hak setiap manusia: dalam hal berkeyakinan, pemikiran, ekspresi dan tindakan. Pluralisme dan keragaman dalam agama, warna, jenis kelamin, ras dan bahasa merupakan hikmah yang dikehendaki oleh Allah dalam menciptakan manusia. Hal ini menjadi sumber bagi hak manusia untuk bebas berkeyakinan dan berbeda. Oleh karena itu, fakta bahwa orang dipaksa untuk mematuhi agama atau budaya tertentu tentu tidak dapat diterima” (Thayyib dan Fransiscus, 2019:10).

أَنَّ العَدَلَ القَائِمَ على الرِّحْمَةِ هو السَّبِيلُ الواجبُ اتِّباعُه للوصولِ إلى حياةٍ كريمةٍ، يَحِقُّ لِكُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَحْيَا فِي كَنَفِهَا.

“Keadilan atas dasar kasih sayang merupakan jalan untuk mencapai kehidupan bermartabat yang berhak dimiliki oleh setiap manusia” (Thayyib dan Fransiscus, 2019:10).

Berangkat dari 3 diktum di atas, dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan perdamaian, persaudaraan sesama manusia dan mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam

mengelola bumi Tuhan, perlu adanya usaha penyadaran kepada para pengikut agama mengenai nilai-nilai universal ajaran agama. Ajaran agama yang otentik menyeru kepada kehidupan damai. Hal ini jika ajaran agama tidak terkontaminasi oleh belenggu nafsu dan hasrat menguasai. Dalam ajaran agama Islam, terdapat sebuah pernyataan masyhur yang dinisbatkan kepada Sayyid Ali bin Abi Thalib. Dalam suratnya yang ditujukan kepada Asytar an-Nakho'i, yang diangkat sebagai Gubernur Mesir pada masa Imam Ali menjadi Khalifah pada abad ke-7, Imam Ali mengatakan:

وأشعر قلبك الرحمة للرحمة ، والمحبة لهم ، واللطف بهم ، ولا تكونن عليهم سبعا ضاريا تغتنم أكلهم ، فأثم صنفان : إما أخ لك في الدين ، أو نظير لك في الخلق

“Biasakanlah hati Anda dengan belas kasihan bagi rakyat Anda dan kasih sayang dan keramahan bagi mereka. Jangan berdiri di atas mereka seperti hewan rakus yang merasa cukup untuk menelan mereka, karena mereka itu adalah salah satu dari dua jenis, saudara Anda dalam agama atau sesama Anda dalam ciptaan” (Ash-Sholih, 2004:427)

Permasalahan agama atau akidah merupakan masalah kerelaan hati. Allah Swt berfirman dalam al Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)” (QS. Al-Baqarah 2: 256).

Islam datang dengan membawa bukti-bukti jelas yang dapat diterima oleh akal,

intuisi dan fitrah manusia. Karena sudah demikian jelas, maka tidak perlu lagi ada paksaan. Demikian pendapat Hosen (2019:92) sebagaimana mengutip pendapat Sayyid Qutb dalam *tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa agama-agama samawi (Islam, Kristen, Yahudi) merupakan agama misi, yang di antara ajarannya mencari pengikut yang sebanyak-banyaknya, menuju jalan keselamatan. Tampak dua hal yang kontradiktif, di satu sisi masalah agama merupakan kerelaan hati, tapi di sisi lain adanya misi ajara agama. Maka, jika ingin mewujudkan hidup damai, tidak lain adalah mengamalkan dan menunjukkan keindahan ajaran-ajaran agama.

Seluruh agama mengajarkan tentang keadilan, sedangkan kedholiman adalah musuh bersama. Di sinilah letak moderasi dalam beragama. Adil dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama. Berlaku adil antar pemeluk agama yang didasarkan pada rasa kasih-sayang justru akan menunjukan tingginya martabat dan kemuliaan manusia. Sebagai contoh, saat seseorang mengalami suatu musibah, kita tidak perlu menanyakan agamanya apa, tetapi sebagai sesama manusia kita dengan rela hati memberikan pertolongan dan bantuan. Dan ini merupakan pengmalan ajaran agama. Yang perlu digarisbawahi, bahwa pertolongan dan bantuan yang kita

berikan tanpa syarat dan tidak ada maksud proselit, dan inilah yang disebut dengan keadilan atas dasar kasih sayang.

Dokumen "*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*" merupakan dokumen yang dibuat dengan latar belakang perkembangan global yang semakin kompleks. Ajaran-ajaran otentik agama dalam kontestasi peradaban dunia barat dan timur semakin tenggelam. Sementara paham-paham yang keluar dari watak asli agama, semakin kuat. Dokumen ini seakan-akan menjadi oase di tengah kegersangan peradaban. Gagasan orisinil dari kedua tokoh besar agama, Ahmad Thayyib dan Paus Fransiscus, dalam membuat dokumen ini tidak muncul begitu saja. Keduanya dikenal sebagai tokoh agama yang gigih menyeru pada perdamaian Ahmad Thayyib dikenal sebagai moderasi, menjunjung semangat toleransi, dan menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme. Adapun Paus Fransiskus dikenal sebagai tokoh yang mendukung toleransi, mengesampingkan perbedaan dan mengajak mewujudkan perdamaian dan persaudaraan antar umat manusia.

E. PENUTUP

Simpulan

Seruan perdamaian telah lama digaungkan oleh organisasi dialog antara agama baik lokal maupun tingkat dunia.

Namun dalam perkembangannya, seruan tersebut belum cukup efektif mewujudkan perdamaian dunia berbasis agama. Di tengah kompleksitas permasalahan peradaban modern, seruan perdamaian kembali mengemuka. Dua tokoh besar agama, Syeikh Ahmad Thayyib yang mewakili Islam dan Paus Fransiskus yang mewakili Katolik, melanggengkan seruan itu dalam sebuah dokumen perdamaian dengan nama "*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*".

Salah satu modal untuk mewujudkan perdamaian yaitu moderasi beragama. Di dalam dokumen "*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*" terdapat semangat moderasi yaitu:

1. Memahami kenyataan bahwa manusia berasal dari bapak dan ibu yang sama yaitu adam dan hawa, diciptakan untuk menjadi 'khalifah' Allah di bumi, memakmurkan dan mengelola bumi;
2. Ajaran agama yang suci dan mengajarkan kedamaian seharusnya dipahami dengan benar sehingga tidak melahirkan paham ekstrimis dan intoleran;
3. Dalam konteks kehidupan masyarakat dunia yang sangat plural dan multikultural, moderasi harus

dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna;

4. Permasalahan agama atau akidah merupakan masalah kerelaan hati, maka tidak ada paksaan;
5. Berlaku adil antar pemeluk agama yang didasarkan pada rasa kasih-sayang akan menunjukkan tingginya martabat dan kemuliaan manusia.

Saran

Berdasarkan hasil telaah teks, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Lembaga-lembaga agama yang ada di Indonesia, perlu melakukan telaah lebih dalam dokumen "*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*";
2. Pesan-pesan damai dalam dokumen "*Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*" perlu dijadikan materi pembinaan umat beragama.
3. Bagi Kementerian Agama melalui Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, perlu menambah volume program pelatihan moderasi beragama yang sarannya tidak hanya masyarakat atau tokoh-tokoh agama, namun juga khusus untuk Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Kementerian Agama sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama.
<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/2>.
- Ahmad at-Thoyyib & Fransis. (2019). *Watsiiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*.
- Al-Baqir, Muhammad. (2003). *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-Surat Imam Ali ra*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Al-Mubarakfury, Shafiyu Rahman. (2007). *Sirah Nabawiyah*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Ash-Sholih, Subhi. (2004). *Ali Ibn Abi Thalib Nahju al-Balaghah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishri.
- Brata, Ida Bagus, dkk. (2017). *Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia*. Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 7 Nomor 1 Januari.
- Hosen, Nadirsyah. (2019). *Tafsir al-Quran di Medsos*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Rahman, Afzalur. (2009). *Muhammad: Encyclopaedia of Seerah*. Terj. Taufik Rahman. Bandung: Pelangi Mizan.
- Fauzi, Muhammad Latif. (2005). *Konsep Negara dalam Perspektif Piagam Madinah dan Piagam Jakarta*. Jurnal al-Mawarid Edisi XIII Tahun 2005.
- Fios, Frederikus. (2014). *Menafsir Dekonstruksi Derida dalam Sosok Paus Fransiskus*. Jurnal Humaniora, Volume 5 Nomor 2 Oktober.
- Karim, M. Abdul. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kritiyanto, Nikolas. (tt). *Paus Fransiskus dan Ajaran Sosial Gereja*, makalah tidak diterbitkan. https://www.academia.edu/10000393/PAUS_FRANSISKUS_DAN
- AJARAN SOSIAL GEREJA ASG, diakses 25 September 2019.
- Kuncahyono, T. (2013). *Fransiskus, Paus Revolusioner*. Kompas, 13 Desember. hlm. 10
- Michael, Tomy. (2019). *Korelasi Hukum Document On Human Fraternity For World Peace And Living Together Dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Jurnal Hukum Magnum Opus Volume II Nomor 2.
- Rice-Oxley, Mark (2013). *Pope Francis: the humble pontiff with practical approach to poverty*. *The Guardian (UK)*. Diakses tanggal 15 September 2019.
- S. Yohana, Helga. (2015). *Dinamika Konflik Kekerasan Muslim-Kristen di Republik Afrika Tengah (2003-2014)*. Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Solimeo, Luiz Sérgio. (2019). *Theological and Canonical Implications of the Declaration Signed by Pope Francis in Abu Dhabi*. <https://www.tfp.org/theological-and-canonical-implications-of-the-declaration-signed-by-pope-francis-in-abu-dhabi/>. Diakses 7 Oktober 2019.
- Qodir, Zuly. (2016). *Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*. Jurnal Studi Pemuda Volume 5 Nomor 1.
- Zainuddin. (2013). *Masa Depan Dialog Antar Agama*. <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/masa-depan-dialog-antaragama.html> diakses tanggal 4 Oktober 2019.

Website

- <http://www.dar-alifta.org/ar/ViewScientist.aspx?sec=new&ID=29> diunduh 25 Juni 2019 Jam 9.33
- <http://www.nu.or.id/post/read/89772/mengenal-muhammad-ath-thayyeb-grand-syekh-al-azhar-ke-48> diunduh 25 Juni 2019 jam 9.50

<https://alif.id/read/alfan-khumaidi/siapa-sosok-grand-syekh-al-azhar-yang-khrasimatik-itu-b208787p/> diunduh 25 Juni 2019 Jam 11.35.

<https://bincangsyariah.com/khazanah/prof-dr-syeikh-ahmad-muhammad-al-thayyib-syeikh-agung-al-azhar-mesir-yang-ke-44/> diunduh 25 Juni 2019 13.46

<https://internasional.kompas.com/read/2019/02/05/11594231/di-abu-dhabi-paus-dan-imam-besar-al-azhar-tandatangan-dokumen?page=all>